

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya setiap manusia akan memiliki ketertarikan seksual baik secara fisik maupun psikis pada lawan jenis kelaminnya, laki-laki akan tertarik kepada perempuan dan perempuan tertarik pada laki – laki. Pada kenyataannya, ketertarikan seksual juga terjadi terhadap sesama jenis seperti misalnya ketertarikan yang terjadi pada sesama laki-laki. Hal ini menjadi fenomena yang mulai banyak terungkap di masyarakat, bahkan dianggap sebagai *life style* oleh beberapa kalangan metropolitan. Fenomena ini umumnya dikenal dengan sebutan homoseksualitas pada laki-laki atau sering juga disebut dengan istilah *gay*. Sekalipun belum ada penelitian yang dapat mendefinisikan *gay* secara komprehensif, dalam perkembangan definisi *gay* tidak hanya merujuk pada perilaku seksual atau orientasi seksual sesama jenis tetapi juga perasaan romantik terhadap sesama jenis, kebutuhan untuk memberi dan memperoleh afeksi kepada dan dari sesama jenis. ([www.wikipedia.com/homosexuality/etymology](http://www.wikipedia.com/homosexuality/etymology)).

Menurut Dede Oetomo dalam sebuah koran Indonesia mengatakan keberadaan *gay* dan lesbian di Indonesia sudah ada sejak ratusan tahun silam. Bahkan di beberapa daerah, perilaku homoseksual malah menjadi semacam tradisi. Perilaku homoseksual ini tidak hanya dibatasi oleh suatu daerah yang memunyai keadaan religiusitas yang tinggi. Di kota Aceh yang dikenal dengan daerah yang memunyai tingkat religious tinggi praktek homoseksual tetap saja ada. Ini dibuktikan oleh tulisan Snouck Hurgronje dalam *The Achehnese* (1906).

Dalam buku ini, Snouck melaporkan, lelaki Aceh pada abad ke-19 mempunyai kebiasaan berkasih-kasihan dengan anak muda sejenis. Eksistensi homoseksual di Aceh tertuang dalam kesenian *roteb sadati*. Tarian ini disebut *dalem* atau *aduen*, umumnya tarian ini dimainkan oleh pria dewasa yang berjumlah 15 – 20 orang. Dalam tarian tersebut bukan hanya melibatkan pria dewasa saja akan tetapi menyertakan seorang anak laki-laki kecil. Anak laki-laki kecil ini kemudian didandani mirip perempuan dan disebut dengan *sadati*. Mereka yang melakukan tarian ini umumnya berasal dari Aceh pegunungan atau Nias. Menurut Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, guru besar ilmu budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, fenomena homoseksual Aceh masa lampau itu muncul karena ketatnya norma yang membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan lajang. (<http://www.kompas.co.id/kesehatan/news/0312/04/064545.html>)

Homoseksual memang sudah terjadi pada kehidupan masyarakat tradisional di Indonesia. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Jaleswari Pramodhawardani (2003), pada masa lampau di suku Asmat di Papua ada tradisi menyodomi anak laki-laki yang baru menginjak dewasa. Suku Asmat ini memercayai bahwa anak membawa sifat wanita karena anak selalu mendapatkan cairan ibu sejak berada di rahim hingga menyusui. Agar anak menjadi jantan, harus diberi cairan laki-laki dengan melakukan ritual sodomi, tetapi tindakan sodomi tersebut bukan dilakukan oleh ayah kandungnya melainkan oleh pria seangkatan ayahnya.

Dari uraian kisah-kisah di atas, menyiratkan bahwa homoseksualitas di Indonesia telah ada sejak jaman dahulu. Akan tetapi, sampai saat ini masyarakat di Indonesia belum sepenuhnya menerima homoseksualitas. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan di 41 negara di seluruh dunia (jumlah responden tidak diketahui), "*The 2002 Pew Global Attitudes Project: Should homosexuality be accepted by society?*" menunjukkan bahwa di Indonesia sebanyak 95% responden menyatakan homoseksualitas seharusnya tidak diterima oleh masyarakat dan hanya 5% responden yang menyatakan homoseksualitas sebaiknya diterima masyarakat. Fakta penolakan terhadap homoseksualitas tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di beberapa benua di dunia seperti di benua Afrika sebanyak 100% responden, 80% responden di Benua Asia, 25% responden di benua Eropa, dan 10% responden di Benua Amerika alam.

([www.wikipedia.com/homosexuality/socialattitudes](http://www.wikipedia.com/homosexuality/socialattitudes)).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa bukan hanya masyarakat Indonesia saja yang memberikan penolakan pada individu *gay*, tetapi masyarakat di dunia juga masih menolak keberadaan individu *gay*. Beberapa tahun belakangan ini, meskipun kaum homoseksualitas atau sering disebut dengan *gay* mengalami penolakan dari masyarakat, namun banyak diantaranya yang mulai memberanikan diri menunjukkan eksistensinya.

Menurut data yang dimiliki oleh Himpunan Abiasa, pada bulan Februari 2010 terdapat 10.298 pria homoseksual yang terdapat di kota Bandung. Jumlah tersebut terus meningkat, karena diyakini jumlah *gay* ini akan terus berkembang. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya komunitas *gay* ataupun *gay* yang

sudah memberanikan diri untuk *show-up* di depan publik. Saat ini sudah banyak kaum *gay* yang mau terbuka perihal keberadaan dirinya, namun *gay* yang masih tertutup jumlahnya jauh lebih besar. Kaum *gay* yang terbuka, biasanya mau membuka diri terhadap pergaulan sekitarnya, tidak sungkan lagi memperlihatkan keberadaan identitas dirinya sebagai seorang *gay*.

Kota Bandung sendiri merupakan kota yang cukup kental dengan budaya dan keagamaan. Banyak hal yang masih dianggap tabu oleh warga kota Bandung sendiri. Begitu pula jika membicarakan homoseksualitas atau kaum *gay*. *Gay* masih merupakan topik yang sangat tabu untuk dibahas secara terbuka. Individu *gay* di kota Bandung biasanya hanya memperlihatkan jati dirinya di depan sesama kaum *gay*. Mereka akan berusaha berperilaku sewajarnya jika berada di tengah masyarakat umum, seperti terlihat tertarik dengan lawan jenisnya. Hal ini disebabkan, para kaum *gay* khawatir akan mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitarnya. Penolakan tersebut muncul karena keberadaan kaum *gay* seringkali dikaitkan dengan pelaku pelecehan seksual, abnormalitas, hasil dari pola asuh orangtua yang salah, kelainan seksual, perzinahan, penularan HIV / AIDS, bahkan bagi penganut agama yang fanatik, kaum *gay* diyakini sebagai penyebab terjadinya bencana alam di tempat individu *gay* berada. Hal ini mencerminkan stigma negatif masyarakat terhadap keberadaan individu *gay* dan dapat semakin memberikan tekanan pada individu *gay* untuk dapat berkembang.

Dalam proses perkembangan individu *gay*, seseorang akan melewati masa ketika dirinya menyadari ketertarikan terhadap sesama jenis baik secara fisik maupun psikis. Kesadaran akan perasaan tertarik terhadap sesama jenis tersebut

biasanya merupakan proses yang berlangsung secara perlahan dan dihayati sebagai penderitaan. Kesadaran ini juga menghadirkan tekanan psikologis dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan khususnya individu *gay* yang berada pada tahap *pre-coming out*. *Pre-coming out* merupakan suatu proses yang lambat dan dihayati sebagai penderitaan ketika individu *gay* menyadari ketertarikan dirinya terhadap sesama jenis. Individu *gay* yang mulai sadar akan ketertarikannya terhadap sesama jenis biasanya menolak, melarikan diri dan menekan kesadaran tersebut. Sementara itu individu *gay* perlu berhenti melawan dirinya sendiri dengan penyangkalan, pelarian diri, dan menerima perasaan tersebut hingga tercapai rasa damai dengan seksualitasnya. Tahap penemuan atau penerimaan diri sendiri dan pemberitahuan tentang orientasi *gay* seorang individu kepada orang lain inilah yang disebut dengan tahap *coming out*.

Pada tahap *coming out* dapat di artikan bahwa individu *gay* memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dapat bersosialisasi dengan masyarakat tanpa memandang dirinya memiliki orientasi seksual berbeda, sehat secara psikologis memiliki *self-esteem* positif, dan menurunnya gejala – gejala kecemasan serta berkurangnya depresi. Hal yang paling penting pada tahap ini adalah individu memberitahukan identitas seksualnya kepada orang – orang signifikan dalam hidupnya, seperti keluarga dan teman. Individu juga harus menerima apapun respon yang diberikan oleh figur signifikan dalam hidupnya, baik dalam bentuk penerimaan ataupun penolakan. Ini menjadi sangat penting dan berpengaruh positif bagi diri individu (Coleman dalam Paul, 1982).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap seorang individu *gay* tahap *coming out*, kenyataannya individu *gay* pada tahap *coming out* mengalami hal yang sama seperti individu *gay* lainnya. *Gay* yang sudah *coming out* itu bukan berarti tidak merasakan konsekuensi dari keputusan yang diambil, mereka tetap merasakan penolakan dari masyarakat, seperti mendapatkan penghinaan dari masyarakat umum, dikucilkan oleh teman dan lingkungan sosial, bahkan diberhentikan dari pekerjaan atau di tolak lamarannya di pelbagai perusahaan. Konsekuensi lainnya didapatkan dari keluarganya sendiri, yaitu dianggap telah menghancurkan nama baik dan kehormatan keluarganya. Akibatnya ada diantaranya yang dibuang atau tidak diakui oleh keluarga mereka sendiri. Terbukanya identitas seksual kaum *gay* akan membuatnya mengalami kesulitan dalam hal beradaptasi dengan lingkungannya seperti sulit untuk berelasi dengan orang lain, merasa dijauhi atau dilecehkan oleh lingkungan, sehingga enggan untuk melakukan aktivitas yang baru. Kenyataan tersebut dapat mengarah tidak hanya terjadinya *stress*, melainkan depresi, dan dorongan untuk bunuh diri.

Dalam menghadapi situasi penuh tekanan itu, individu *gay* membutuhkan suatu kapasitas agar mampu mengatur perasaan-perasaan yang dihayati, seperti merasa tidak sejahtera secara psikologis, merasakan kelelahan secara fisik dan mental, sehingga memengaruhi kehidupan sehari-harinya. Individu *gay* membutuhkan suatu kapasitas individual yang dapat membentengi diri dari tekanan tersebut dan mengolahnya menjadi kekuatan yang konstruktif dan tetap mampu menyesuaikan diri dan beraktifitas secara optimal tanpa terganggu oleh perasaan-perasaan sebagai *gay*. Kapasitas tersebut merujuk pada resiliensi.

Menurut Benard (2004), resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dan mampu berfungsi dengan baik meskipun berada dalam situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan.

Individu *gay* pada tahap *coming out* dengan resiliensi tinggi akan mampu mengatur tekanan-tekanan yang dialaminya tanpa menjadi lemah dan menjaga perilaku yang ditampilkan tetap positif. Selain itu, sadar akan orientasi seksualitasnya, menerima keadaan diri sendiri sehingga tetap mampu menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya tanpa kepekaan tinggi terhadap penolakan. Dengan resiliensi yang tinggi, diharapkan individu *gay* dapat bertahan pula menghadapi tekanan – tekanan yang nyata ketika lingkungan dan keluarga mengetahui keadaannya. Sedangkan individu *gay* dengan resiliensi rendah memiliki kecenderungan tidak dapat bertahan dan menjadi lemah dalam menghadapi tekanan serta tidak dapat mengatur perilaku yang ditampilkan untuk tetap positif. Mereka melarikan diri dan melakukan penyangkalan kembali atau bahkan penolakan terhadap diri sendiri lagi, merasa cemas dan dihantui rasa bersalah, menilai diri negatif, menutup diri dan tidak memiliki jalinan relasi yang mendalam, sehingga mendorong mereka untuk kembali kepada tahap sebelumnya yaitu *pre-coming out*.

Setiap manusia sejak lahir memiliki resiliensi yang akan berkembang. Lingkungan yang mendukung keberadaan individu *gay* akan keberadaannya merupakan faktor yang adekuat dalam perkembangan resiliensi seseorang. Lingkungan yang adekuat akan menciptakan iklim yang tepat, sehingga individu

*gay* yang menerima dukungan tersebut menghayatinya sebagai *protective factors* (Benard, 2004).

*Protective factors* merupakan penghayatan individu *gay* mengenai perlakuan lingkungan (Keluarga, teman, komunitas) terhadap dirinya. Pada tahap *coming out* individu memberitahukan identitas seksualnya kepada orang – orang signifikan dalam hidupnya (keluarga dan teman). *Protective factors* muncul dalam bentuk, pertama adalah penghayatan individu *gay* terhadap kasih sayang dan kepedulian keluarga, teman, dan komunitas terhadap dirinya. Kedua, penghayatan individu *gay* terhadap keyakinan, harapan dan kepercayaan dari keluarga, teman, dan komunitas terhadap kemampuan dirinya. Terakhir, penghayatan individu *gay* terhadap pemberian kesempatan untuk berpartisipasi dan berpengaruh dalam keluarga, teman, dan komunitas (Eli Coleman dalam William Paul,1982).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap individu *gay* pada tahap *coming out*, menyatakan bahwa tidak lagi menerima *protective factors* dari keluarga. Semua itu terjadi karena hubungan yang hancur antara individu *gay* dengan keluarganya setelah mengetahui orientasi seksualnya yang dianggap telah merusak nama baik dan kehormatan keluarga. Hal ini di dukung oleh survei yang pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya oleh Monica Sellonia Inkiriwang (2011) terhadap seorang anggota Himpunan “X” berinisial C yang saat ini telah berada pada tahap *coming out*. C saat ini berusia 38 tahun dan telah menjadi anggota himpunan selama tujuh tahun. Dari survey tersebut bahwa *protective factors* yang diberikan oleh keluarganya justru memberikan beban bagi subjek. Subjek merasa lega ketika orangtuanya meninggal karena tidak lagi memiliki

suatu keharusan untuk memberitahukan orangtua mengenai orientasi seksualnya. Kenyataan bahwa individu gay pada tahap *coming out* merasa hubungannya dengan keluarga telah hancur bersamaan dengan terbukanya orientasi seksual yang mereka miliki mengungkap kebutuhan individu pada tahap ini.

Sebelumnya individu *gay* merasa bahwa kedekatan hubungan yang akrab dengan keluarga membuat mereka memiliki jaminan dan menghayati bahwa mereka merasa diterima, sedangkan komunitas dan teman memberikan sedikit jaminan rasa aman untuk mengantisipasi apabila mereka merasa tidak diterima oleh keluarga. Sekarang setelah individu *gay* memberi tahu orientasi seksual mereka, komunitas dan teman – temanlah yang menjadi jaminan utama dalam memenuhi kebutuhan dasar seorang individu *gay*.

Salah satu komunitas *gay* di Bandung ialah Himpunan “X”. Himpunan ini merupakan salah satu lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pemberdayaan komunitas LSL (Laki-laki berhubungan Seks dengan Laki-laki). Himpunan ini juga mewadahi masyarakat umum yang bergerak dalam masalah kesehatannya yaitu pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS di kalangan PPS (Pria Penjaja Seks/Kucing) di Jawa Barat. Himpunan ini mengadakan beberapa kegiatan, diantaranya kegiatan *support group* yaitu kegiatan *sharing* kelompok. Kegiatan tersebut bertujuan membantu individu yang menyadari keadaan mereka sebagai *gay* dan masih tertutup mengenai keadaan mereka sehingga dapat meringankan beban yang tidak hanya bagi diri mereka namun juga bagi sesama *gay*. Mereka juga dapat mengembangkan persahabatan atau pertemanan di antara sesama *gay*. Himpunan memberikan dukungan kepada individu *gay* dan melibatkannya dalam

kegiatan yang diadakan. Himpunan tersebut juga mengembangkan program yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk mencegah stigma diskriminasi terhadap *gay*, sehingga membantu individu *gay* dalam bersosialisasi dan menerima keadaan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap seorang individu *gay* pada tahap *coming out* di kota Bandung juga didapat bahwa tidak semua teman – teman di sekeliling individu *gay* memberikan pengaruh sebagai *protective factors*. Individu *gay* menghayati bahwa tidak semua teman yang dimilikinya mendukung pilihan orientasi seksualnya, beberapa diantaranya justru melarang atau berusaha menghentikan individu *gay* tersebut. Sehingga individu *gay* merasa kurang di dukung oleh teman – temannya sendiri. Hal ini dapat menghambat berkembangnya resiliensi pada inidividu *gay* karena seperti yang sudah di jelaskan di atas, individu *gay* pada tahap *coming out* ini hanya mendapatkan *protective factors* dari komunitas dan teman – teman di sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh *protective factors* pada resiliensi individu *gay* dalam tahap *coming out* di Kota Bandung.

## **2.1 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui sejauh mana pengaruh *protective factors* terhadap resiliensi *gay* yang berada dalam tahap *coming out* di Kota Bandung.

## **3.1 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran sejauh mana :

- Pengaruh *protective factors* terhadap resiliensi individu *gay* yang berada dalam tahap *coming out* di Kota Bandung.
  - a) Pengaruh *caring relationships* terhadap resiliensi individu *gay* yang berada dalam tahap *coming out* di Kota Bandung.
  - b) Pengaruh *high expectations* terhadap resiliensi individu *gay* yang berada dalam tahap *coming out* di Kota Bandung.
  - c) Pengaruh *opportunities to participate and contribute* terhadap resiliensi individu *gay* yang berada dalam tahap *coming out* di Kota Bandung.

## 4.1 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Memberi sumbangan informasi mengenai pengaruh *protective factors* pada resiliensi *gay* bagi ilmu psikologi khususnya psikologi klinis.
- 2) Informasi yang dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai resiliensi *gay*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada individu *gay* mengenai kekuatan pengaruh *protective factors* dalam perkembangan resiliensi dalam kehidupan mereka dengan harapan mereka dapat mengenali dan memahami kondisi kekuatan

yang mereka miliki, dan bagaimana pengaruh kekuatan tersebut bagi mereka dalam meminimalisasi dampak negatif yang mungkin muncul.

- 2) Memberikan informasi mengenai pengaruh aspek-aspek *caring relationships, high expectations, opportunities to participate and contribute* terhadap resiliensi yang dimiliki individu gay di kota Bandung.

### 5.1 Kerangka Pikir

Individu *gay* atau "homoseksual" adalah istilah untuk laki-laki yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan seksual kepada sesama pria. Bisa disebut pria yang mencintai pria. Ketertarikan ini meliputi ketertarikan fisik (penampilan, seksual) dan ketertarikan psikis (emosi, afeksi, kebutuhan) (Fisher, dalam William Paul, 1982). Individu *gay* biasanya akan menolak, melarikan diri dan menekan kesadaran tentang jati dirinya karena keadaan tersebut merupakan hal yang dapat dihayati sebagai suatu keadaan yang *stressful* bagi individu. Konsekuensinya, banyak individu pada tahap ini merasa kebingungan karena merasa tidak diterima apa adanya oleh lingkungan sosialnya. Tidak semua individu *gay* berespon negatif, beberapa diantaranya memiliki rasa percaya diri yang baik, dapat bersosialisasi dengan masyarakat tanpa memandang bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang berbeda, sehat secara psikologis dalam arti memiliki *self-esteem* positif, dan berkurangnya gejala – gejala kecemasan serta berkurangnya depresi.

Individu *gay* akan melewati lima tahap *same-sex sexual identity development*, yang dalam setiap tahapnya (*pre-coming out, coming out,*

*exploration, first relationship, integration*) individu *gay* akan mengalami masa krisis. Tahap *pre-coming out* merujuk pada proses saat individu menyadari kecenderungan identitas seksualnya. Tahap *coming out*, ditandai oleh adanya pengakuan individu akan keadaan dirinya dan memulai periode rekonsiliasi, atau menerima keadaan seksualitasnya. Tahap *coming out* juga ditandai dengan memberitahukan identitas seksualnya kepada orang-orang yang signifikan dalam hidupnya (keluarga, teman) serta penerimaan dan penolakan dari orang-orang yang signifikan tersebut. Tahap berikutnya adalah *exploration* merujuk pada tahap saat individu *gay* bereksperimentasi dengan identitasnya yang baru. Ketika individu *gay* meyakinkan dirinya mampu untuk menyintai dan dicintai maka itu artinya dirinya siap untuk melanjutkan ke tahap *first relationship*. Individu *gay* yang telah memandang dirinya dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat dengan identitas seksualnya merupakan individu yang telah berada pada tahap terakhir yaitu *integration*. (Coleman dalam Paul, 1982)

Pada tahap *coming out* penerimaan yang dirasakan oleh individu *gay* memiliki pengaruh yang kuat bagi individu itu sendiri. Mereka yang merasa diterima sebagai diri mereka apa adanya akan membuat sebuah konsep positif sehingga rasa diri berharga mereka meningkat. Individu *gay* pada tahap ini juga masih merasakan penolakan yang memberikan pengaruh negatif yang kuat dan dapat merusak konsep diri, hal ini memicu individu *gay* kembali ke tahap sebelumnya. Hal yang paling berat yang dapat terjadi pada individu *gay* yang mengalami penolakan adalah depresi kronis. (Coleman dalam Paul, 1982).

Sebagai manusia yang memiliki kecenderungan homeostatis, individu *gay* akan mengusahakan dan mempertahankan keadaan fisik dan psikisnya agar tetap seimbang. Ketika menghadapi keadaan krisis, individu *gay* tidak akan tinggal diam. Individu *gay* akan berupaya untuk mengembalikan keseimbangan psikis dalam dirinya dan melakukan upaya penyesuaian diri (Fisher dalam Paul, 1982). Oleh karena itu individu *gay* membutuhkan suatu kemampuan menghadapi kesulitan yang ia alami untuk mengembangkan diri.

Benard (2004) menyebutkan, kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi dengan baik meskipun berada dalam situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan disebut dengan resilien. Pada dasarnya setiap individu memiliki kapasitas resilien yang akan berkembang jika didukung oleh lingkungan yang adekuat sejak individu tersebut lahir. Dengan resiliensi, individu *gay* tidak hanya dapat bertahan dari tekanan yang timbul dari keadaannya sebagai *gay*, tetapi juga berkembang secara positif. Individu *gay* dengan resiliensi tinggi memiliki kemampuan beradaptasi dan mengatur perilaku agar berkembang secara positif yang menghasilkan sebuah *outcomes* berupa *personal strength* yang melindunginya dari efek negatif yang dihayati sebagai individu *gay* seperti rasa bersalah dan berdosa, menganggap diri tidak berharga, depresi, frustrasi, keinginan untuk bunuh diri dan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan.

Kemampuan individu untuk resilien dari hal – hal di atas menghasilkan sebuah *outcomes* berupa *personal strength* yang merupakan karakteristik individual yang dihubungkan dengan perkembangan yang sehat dan keberhasilan

hidup. *Personal strength* tidak menghasilkan resiliensi, tetapi merupakan *outcomes* positif dari resiliensi, hal ini menunjukan bahwa resiliensi dapat di observasi dan diukur. Aspek – aspek dari *personal strength* adalah *social competence, problem solving skill, autonomy* dan *sense of purposes and bright future*. Berikut akan dipaparkan keempat aspek dari *personal strength* pada individu *gay*.

*Social competence* merupakan karakteristik, kemampuan dan tingkah laku individu *gay* yang diperlukan untuk membangun relasi dengan orang lain. Tingkah laku yang menggambarkan *social competence* adalah ketika individu *gay* mengundang respon positif dari orang lain (*responseveness*); individu *gay* mampu memberikan pendapat tanpa menyinggung orang lain (*communication*); individu *gay* mampu mengetahui, memahami dan peduli terhadap perasaan dan sudut pandang orang lain (*empathy and caring*); individu *gay* bersedia untuk menolong meringankan beban orang lain sesuai kebutuhannya serta kemampuan untuk memaafkan diri sendiri maupun orang lain (*compassion, altruism and forgiveness*).

*Problem solving skills* merujuk pada kemampuan individu *gay* dalam memecahkan permasalahan yang sedang ia hadapi. Tingkah laku yang dikatakan menggambarkan *problem solving* adalah ketika individu *gay* mampu membuat perencanaan bagi masa depannya (*planning*), individu *gay* mampu melihat solusi lain pada saat menghadapi suatu masalah dan bersedia untuk mencobanya (*flexibility*), individu *gay* mampu mengenali dan memanfaatkan sumber-sumber dukungan dari orang lain dan kesempatan yang ada di lingkungan untuk

membantu diri (*resourcefulness*), individu *gay* mampu untuk menganalisis dan memahami kesulitan yang dihadapi untuk mencari solusi yang tepat (*critical thinking and insight*).

*Autonomy* merujuk pada kemampuan individu *gay* agar dapat bertindak dengan bebas dan merasakan *sense of control* atas lingkungan. *Autonomy* juga dihubungkan dengan kesehatan individu yang positif, merasa bebas untuk bertindak atas kehendak sendiri. Tingkah laku yang menggambarkan *autonomy* adalah individu *gay* mampu nilai diri sendiri secara positif (*positive identity*); individu *gay* memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap pilihannya dengan memegang kendali atas dirinya (*internal locus of control and initiative*); individu *gay* yakin pada kemampuan diri untuk melaksanakan sesuatu (*self-efficacy and mastery*); individu *gay* mampu mengambil jarak secara emosional dari pengaruh buruk lingkungan (*adaptive distancing resistance*); individu *gay* mengubah situasi dan perasaan yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan (*humor*).

*Sense of purposes and bright future* merupakan pandangan masa depan individu *gay* yang positif, keyakinan bahwa hidup setiap orang memiliki makna dan ia memiliki tempat di alam semesta. Tingkah laku yang menggambarkan *sense of purposes and bright future* adalah individu *gay* mampu mengarahkan dan memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan (*goal direction, achievement, motivation, and aducational aspiration*); individu *gay* memanfaatkan minat khusus, menggunakan kreativitas, serta melibatkan imajinasinya untuk menghibur dirinya di tengah keadaan yang menekan (*special interest, creatifity, and imagination*); individu *gay* tetap berharap dan yakin terhadap masa depan

(*optimism and hope*); individu *gay* memiliki keyakinan spiritual terhadap keberadaan Yang Maha Kuasa yang membuatnya memiliki harapan dan keyakinan bahwa dirinya dan hidupnya memiliki arti, bahwa tuhan menyertainya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya (*faith, spirituality, and sense of meaning*).

Derajat *personal strength* yang tinggi menggambarkan bahwa individu *gay* memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik seperti mampu mengundang respon positif dari orang lain, asertif tanpa menyinggung orang lain, menunjukkan kemampuan berempati, adanya keinginan untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan, serta mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain. Individu *gay* juga menunjukkan kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan baik seperti merencanakan hal-hal yang akan dilakukan, fleksibel dalam mencari alternatif lain untuk menyelesaikan masalah, berfikir kritis. Individu *gay* akan menunjukkan kemandirian dalam berfikir dan bertindak seperti percaya diri, yakin pada kemampuan diri, tidak bergantung pada orang lain, selain itu individu *gay* tersebut juga akan memiliki tujuan hidup yang bermakna seperti, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki harapan yang realistis dan keinginan untuk meraih harapan, menunjukkan adanya kehidupan religius dan spiritulitas.

Derajat *personal strength* yang rendah menggambarkan bahwa individu *gay* kurang atau bahkan tidak memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik seperti kurang atau tidak mampu memancing respon positif dari orang lain, kurang atau tidak mampu bersikap asertif tanpa menyinggung orang lain, kurang

atau tidak menunjukkan kemampuan berempati, kurang atau tidak memiliki keinginan untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan, serta kurang atau tidak mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain. Individu *gay* tersebut juga kurang atau tidak menunjukkan kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan baik seperti kurang atau tidak dapat merencanakan hal-hal yang akan dilakukan, kurang atau tidak fleksibel dalam mencari alternatif lain untuk menyelesaikan masalah, kurang atau tidak dapat berfikir kritis. Individu *gay* akan menunjukkan kurang atau tidak mandiri dalam berfikir dan bertindak seperti kurang atau tidak percaya diri, kurang atau tidak yakin pada kemampuan diri, dan bergantung pada orang lain. Selain itu individu *gay* juga akan menunjukkan kebingungan atau kesulitan dalam menentukan tujuan yang bermakna seperti, kurang atau tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, memiliki harapan yang kurang atau tidak realistis dan kurang atau tidak memiliki keinginan untuk meraih harapan, kurang atau tidak menunjukkan adanya kehidupan religius dan spriritualitas.

*Personal strength* akan berkembang jika difasilitasi oleh *protective factors*. *Protective factors* itu sendiri adalah penghayatan individu *gay* akan perlakuan atau dukungan dari lingkungan terhadap dirinya yang digunakan untuk melindungi individu akan tekanan yang timbul dari masalah yang dihadapi. *Protective factors* berperan sebagai fasilitator penting dalam perkembangan resiliensi bukan yang menciptakan resiliensi. Konsep yang diutarakan Benard mengacu pada tiga karakteristik penting yang harus ada dalam lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang tepat bagi

perkembangan resiliensi. Individu *gay* akan tumbuh dan berkembang pada berbagai lingkungan selain keluarga seperti sekolah, organisasi, ataupun kelompok-kelompok remaja.

Barber & Olsen (1997) menekankan bahwa keluarga berpengaruh namun bukan satu-satunya lingkungan yang berperan terhadap resiliensi individu. Keberadaan *protective factors* memiliki karakteristik yang berbeda dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Seperti yang diketahui, keluarga merupakan suatu sistem yang saling berhubungan satu dengan yang lain, maka didalam keluarga individu *gay* akan menjadi anggota yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh anggota lainnya. Berbeda dengan sekolah, individu *gay* diharapkan untuk menjadi mahluk sosial dengan menghormati dan menerima orang lain, serta belajar untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan karakteristik orang lain yang berbeda-beda. Sementara di dalam kehidupan masyarakat, individu *gay* akan mendapat aturan dan norma-norma masyarakat yang diharapkan akan diinternalisasi oleh mereka ke dalam diri. Namun karena sampel dalam penelitian ini sudah tidak bergabung dalam suatu sekolah dan memiliki hubungan yang rusak dengan keluarga sehingga tidak memperoleh *protective factors* lagi dari kedua lingkungan tersebut maka karakteristik yang diambil ialah lingkungan masyarakat (teman dan komunitas).

Individu *gay* sama seperti individu lainnya, sebagai manusia secara intrinsic akan termotivasi untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis seperti *need for belonging* dan *affiliation, a sense of competence, feeling of autonomy, safety* dan *meaning of life* (Sandler,2000). Individu *gay* yang

mendapatkan *caring relationships* yang baik dari lingkungan berarti dapat memenuhi *need for belonging*, yaitu merasa dimiliki dan butuh untuk berhubungan dengan orang lain, sehingga dapat melakukan *affiliation*. Selain itu juga akan dapat memenuhi kebutuhan akan *safety*, dimana individu *gay* membutuhkan rasa aman, nyaman dan sejahtera. Pemberian *high expectation* terhadap individu *gay* membuatnya merasa berharga dan mampu mengatasi segala rintangan dalam hidupnya. Hal itu sekaligus akan memenuhi kebutuhan *feeling of autonomy*, yaitu merasa memiliki kebebasan untuk menentukan hal-hal yang penting di dalam dirinya serta memenuhi kebutuhan *meaning of life* yaitu untuk menemukan apa arti dan tujuan hidupnya. Sementara apabila individu *gay* mendapatkan *opportunities for participation and contribution* bagi lingkungannya maka individu *gay* pun dapat memenuhi *a sense of competence*, yaitu menghayati bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu baik bagi dirinya maupun orang lain. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia ini akan berpengaruh terhadap *personal strengths* yang akan ditandai dengan berkembangnya kemampuan sosial, kesehatan, akademik, dan berkurangnya perilaku beresiko.

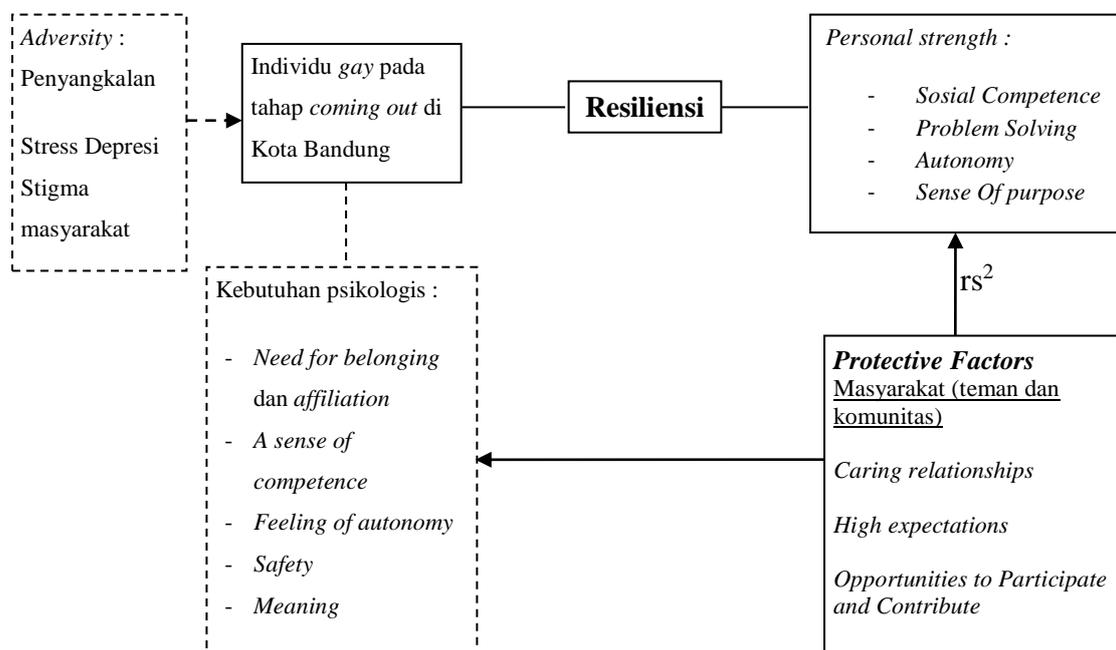
Istilah *caring relationships* merujuk pada pemberian cinta kasih (afeksi) dari *caregivers* kepada individu *gay* yang ditandai dengan adanya penghargaan positif yang mendasar (*fundamental positive regards*) seperti menunjukkan empati pada perilaku negatif dan mencari penyebabnya bukan menghakiminya (Higgings,1994). *Caregivers* disini adalah orang – orang di lingkungan masyarakat (teman) yang memiliki signifikan dalam kehidupan individu *gay* yang bersangkutan. *Caring relationships* menyediakan lingkungan yang menguatkan,

melakukan *modeling*, dan umpan balik yang konstruktif untuk perkembangan fisik, intelektual, psikologis dan sosial. Perhatian, kepedulian dan kebijaksanaan dari *caregivers* diinternalisasi dan menjadi bagian dari individu *gay* (Eccles & Gootman, 2002). *Caring relationships* yang tinggi di dalam masyarakat (teman) merujuk pada kedekatan hubungan antar individu *gay*, penerimaan, penghargaan, pengertian, dan dukungan. *Caring relationships* yang rendah di dalam masyarakat (teman) merujuk pada adanya penolakan atas diri individu *gay* dan hubungan yang tidak hangat.

*High expectations* merujuk pada kepercayaan dan keyakinan dari *caregivers* bahwa individu *gay* berharga dan mampu untuk mengatasi segala rintangan hidup. Dalam derajat tinggi, kepercayaan dan keyakinan ini akan membuat rasa aman dan memicu motivasi individu *gay* untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik, menjadi apa yang ia mampu. Dalam derajat rendah, membuat individu *gay* merasa *insecure* yang kemudian akan menghambat mereka untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik. Di dalam masyarakat (teman), individu *gay* akan menghayati harapan yang diberikan bahwa mereka mampu meraih apa yang mereka inginkan. *High expectations* yang tinggi akan merujuk pada pemberian kekuatan ketika individu *gay* mengalami masalah, memahami keterbatasan dan mendorong individu *gay* untuk lebih maju, dan memberikan harapan yang dapat di capai oleh individu *gay*. *High expectations* yang rendah akan merujuk pada tidak adanya dukungan dari masyarakat (teman), harapan yang tidak mudah dilakukan oleh individu *gay* dan sikap pesimis terhadap kemampuan mereka.

*Opportunities to participate and contribute* merujuk pada penyediaan kesempatan bagi individu *gay* untuk berpartisipasi dan memberikan pengaruh dalam kegiatan yang bermakna, menarik dan menantang. Dalam derajat tinggi, kesempatan ini memberikan individu *gay* pengalaman untuk belajar mengungkapkan pendapat, merasa memiliki dan menjadi bagian dari suatu kelompok, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Dalam derajat rendah menunjukkan kurangnya kesempatan yang diberikan kepada individu *gay* untuk mengembangkan diri. Di dalam komunitas, individu *gay* akan menghayati bahwa terdapat kesempatan yang diberikan oleh komunitas untuk berpartisipasi dan memberikan pengaruh dalam masyarakat. *Opportunities to participate and contribute* yang tinggi merujuk pada individu *gay* dilibatkan dalam setiap kegiatan, diberikan kesempatan untuk berbicara atau *sharing*, dan bersikap terbuka terhadap keberadaan diri individu *gay*. *Opportunities to participate and contribute* yang rendah merujuk pada membiarkan atau membuat individu *gay* pasif dalam kegiatan, tidak diberikan kesempatan untuk *sharing* dan ketertutupan diri individu *gay*.

Dengan demikian, resiliensi diharapkan berkembang dengan baik pada setiap individu melalui *protective factors*. Hal ini juga diharapkan ada dalam diri individu *gay* karena akan memberikan pengaruh terhadap dirinya dalam menghadapi permasalahan hidup dan berkembang melalui penyesuaian diri.



### 1.5 Skema Kerangka Pikir

#### 1.6 Asumsi

- 1) Kesadaran sebagai *gay* merupakan keadaan yang menekan bagi diri individu karena bertentangan dengan norma sosial.
- 2) Individu *gay* memerlukan resiliensi untuk dapat beradaptasi dan berkembang di tengah keadaan yang menekan tersebut.
- 3) *Protective factors* diukur melalui *caring relationships*, *high expectations*, dan *opportunities to participate and contribute* yang diterima individu *gay* dari lingkungan masyarakat, teman, dan komunitas sehingga memberikan kekuatan untuk bertahan dari situasi yang menekan.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

### Protective Factors

H<sub>0</sub> : *Protective Factors* tidak memberikan pengaruh terhadap resiliensi individu *gay* tahap *coming out* di kota Bandung.

H<sub>1</sub> : *Protective Factors* memberikan pengaruh signifikan terhadap resiliensi individu *gay* tahap *coming out* di kota Bandung.

### Caring Relationship

H<sub>0</sub> : *Caring Relationship* tidak memberikan pengaruh terhadap resiliensi individu *gay* tahap *coming out* di kota Bandung.

H<sub>1</sub> : *Caring Relationship* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap resiliensi individu *gay* tahap *coming out* di kota Bandung.

### High Expectation

H<sub>0</sub> : *High Expectation* tidak memberikan pengaruh terhadap resiliensi individu *gay* tahap *coming out* di kota Bandung.

H<sub>1</sub> : *High Expectation* memberikan pengaruh signifikan terhadap resiliensi individu *gay* tahap *coming out* di kota Bandung.

### Opportunities to Participate and Contribute

H<sub>0</sub> : *Opportunities to Participate and Contribute* tidak memberikan pengaruh terhadap resiliensi individu *gay* tahap *coming out* di kota Bandung.

H<sub>1</sub> : *Opportunities to Participate and Contribute* memberikan pengaruh signifikan terhadap resiliensi individu *gay* tahap *coming out* di kota Bandung.